



Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner

Volume 6 No 2 (Oktober 2021): 209-226

ISSN (Print): [2541-3430](#), ISSN (Online): 2541-3449

Website: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>

DOI: 10.30603/jiaj.v6i2.2170

Merdeka dalam Pembelajaran

Samsul Bahri, Herman, Moh. Shaleh, Marzuki

(Institut Agama Islam Negeri Kendari)

smsulbahri1@gmail.com, herman3333@yahoo.co.id,

bungku.66@gmail.com, marzuku1965@yahoo.com

Freedom in Learning

Abstract

This paper proves that the fundamental problem in learning is to use a bank-style teaching model that castrates the creative potential of students and leads to authoritarian feudalistic teaching. The method used is analytical descriptive with the approach of social history and education science. The result is that independence in learning by using learning models is the choice of teachers because this model can build and liberate students' creativity, even with this model education can develop the mission of humanizing humans, and can print generations of quality both scientifically and morally.

Keywords: Freedom, Learning

Abstrak

Tulisan ini membuktikan bahwa problem mendasar dalam pembelajaran adalah menggunakan model pengajaran ala bank yang mengebiri potensi kreativitas peserta didik dan membawa ke arah pengajaran feodalistik otoriter. Metode yang digunakan deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah sosial dan ilmu pendidikan. Hasilnya bahwa merdeka dalam pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran menjadi pilihan para pengajar, karena model ini mampu membangun dan memerdekakan kreativitas peserta didik bahkan dengan model tersebut pendidikan dapat mengembang misi memanusiakan manusia, serta mampu mencetak generasi-generasi yang berkualitas baik secara keilmuan, maupun moral.

Kata kunci: Merdeka, Pembelajaran

Pendahuluan

Potret merdeka pendidikan sejatinya mengembang misi memanusiakan manusia, atau peserta didik yang dapat mencetak generasi-generasi yang berkualitas baik secara keilmuan, maupun moral tampaknya belum mampu terwujud. Kini telah telah digantikan dengan berbagai persoalan, mulai dari maraknya tawuran antar pelajar ataupun antar mahasiswa, kekerasan di sekolah, profesionalisme guru, kasus mencontek massal dan sebagainya adalah bagian dari benang kusut dunia pendidikan yang menjadi perhatian bersama.

Multi persoalan di atas, menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi karena pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pengajaran pada aspek kognitif, tetapi juga bagaimana membangun sifat mental serta watak anak didik.¹ Atau aspek afektif dan psikomotorik menjadi titik sentral bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang membelajarkan peserta didik. Hal ini diakui oleh Muchtar Buchori dalam bukunya *Praktek Pendidikan dalam Renungan*, yang mengatakan banyak guru yang hanya mengajar tetapi tidak mendidik sehingga tidak pernah berhasil dalam membelajarkan peserta didik² bahkan ironisnya guru hanya pamer ilmu pengetahuan di depan peserta didik, sehingga menjadi guru yang ditakuti dan disegani, tidak untuk kritik di dalam kelas karena akan berakibat pada nilai, dalam konteks inilah peserta didik terbenam dalam kebudayaan bisu (*the culture of silence*),.

Secara historis keberadaan sekolah sudah diakui keberadaannya sebagai lembaga penting dalam hal pendidikan setelah keluarga, sebab sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan karakter anak. Di samping itu, sekolah merupakan tempat para peserta didik melakukan interaksi proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan tertentu secara formal.³ Oleh karena itu, batasan yang ditawarkan memberikan gambaran bahwa fungsi sekolah untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa. Penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan

¹ Lihat Republika 10 April 2012, h. 5

² Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Jakarta, Muhammadiyah Press, 1994, h.30

³ Anton Moeliono, et-al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 892.

anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan diri mereka. Dengan demikian sekolah harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dan sekolah tidak akan mampu menjadi pengikat hubungan bathin antar warga negara jika tidak dibangun atas dasar landasan pendidikan Islam. Menurut Arifin bahwa institusi sekolah merupakan cermin cita-cita masyarakat dan pada saat tertentu menjadi *agen of social change*, mencambuk kemunduran dan keterbelakangan masyarakat. Jadi antara sekolah dengan dinamika masyarakat berada dalam kompetisi ideal dan moral bagi kehidupan yang dicita-citakan.⁴ Jadi institusi sekolah merupakan sarana yang paling vital dalam proses pemunculan kepribadian manusia seutuhnya. Bahkan Skinner seorang ahli Psikologi pendidikan asal Amerika yang dikutip H.M. Arifin tetap mempertahankan keberadaan sekolah sebagai suatu hal yang sangat penting, hanya saja sekolah harus mampu berperan aktif dalam pembudayaan masyarakat melalui teknologi untuk kesejahteraan hidupnya sehingga dapat menjalankan fungsinya⁵ yakni membentuk warga negara yang efektif dan berpengetahuan.

Gagasan utama dari seluruh kegiatan pendidikan sekolah adalah bagaimana mengarahkan peserta didik mempunyai nilai positif yang tumbuh kuat dalam dirinya, sehingga nilai negatif tidak tumbuh.⁶ Dalam bahasa yang sama yang bahwa pendidikan sekolah seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, dan menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan spritual.⁷ Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan tersandung dengan berbagai problematika dan kelemahannya. Hal ini disebabkan model pembelajaran pendidikan Islam yang tidak pernah memberikan kebebasan pada peserta didik, untuk membuat ruang bebas berkreasi dan berkreatif merupakan barang langka dan mahal, sehingga muncul pemberontakan peserta didik yang selama ini diperlakukan tidak adil yang hak-hak dasarnya ditindak. Bahkan pendidikan hanya akan melahirkan peserta didik yang menurut istilah Azyumardi Azra yakni kesalehan individual saja, sementara kesalehan sosial hanya hiasan bibir (*live service*). Namun demikian wacana tentang lembaga pendidikan sekolah tidak

⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum*, h. 68

⁵ Fungsi sekolah ada delapan, yaitu: (1) untuk mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) memberikan keterampilan dasar, (3) membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) menyediakan tenaga pembangunan, (5) membantu memecahkan masalah sosial (6) mentranmisikan kebudayaan, (7) membentuk manusia sosial dan (8) mentransformasi kebudayaan. Lihat, S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, h. 14-17.

⁶ Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi N0. 11, 2001, h. 17.

⁷ Baca Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2003, h. 170.

akan pernah sepi dari kritikan-kritikan tajam yang dilontarkan oleh para intelektual, hal ini disebabkan karena model-model pendidikan sekolah yang diharap sebagai sebuah sarana memanusiaakan manusia dan membebaskannya dari distorsi kemanusiaan yang hakiki tidak lagi terjadi, justru sebaliknya pendidikan tidak lagi membebaskan manusia atau peserta didik, serta seluruh komponen pendidikan.

Kenyataan tersebut, menyebabkan lahirnya pemikiran tentang wacana pembubaran lembaga sekolah, Ivan Illic misalnya mengatakan bahwa lembaga-lembaga sekolah yang sudah ada ini harus digusur alias dibubarkan semua. Menurutnya, sekolah bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi lembaga penindasan rakyat kecil, lembaga yang melestarikan feodalisme, lembaga yang melanggengkan kolonialisme, lembaga yang menjujung tinggi *status quo*, bahkan lembaga yang mengabdikan sistem persaingan model hukum rimba. Atau memakai istilah Ainurrafiq “*Emoh Sekolah* “ karena sekolah dianggap sebagai biang keladi munculnya dikotomisasi antara pendidikan dan pengajaran atau penyekolahan.⁸

Eksklusivisme lembaga sekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang membelenggu dan tidak memberikan kemerdekaan dan kebebasan kreatif kepada komponen pendidikan. Oleh karena itu, teori pendidikan gaya bank yang dikumandangkan Paulo Freire menjadi kenyataan bahwa dunia pendidikan senantiasa memperlihatkan hubungan harmonis yang melibatkan tiga unsur yakni pengajar, anak didik, dan realitas dunia. Hubungan ketiga obyek tersebut disadari atau tidak sadari (*cognizable*), tidak terdapat pada pendidikan yang selama ini telah mapan. Karena itu, sistem pendidikan menurut Paulo Freire diandaikan sebuah bank (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial.⁹Tulisan ini membahas merdeka dalam pembelajaran dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif dengan pendekatan sejarah social dan ilmu pendidikan serta menggunakan sumber yang otoritatif.

Model Pembelajaran Gaya Bank (*Banking Concept of Education*)

Dalam paradigma pembelajaran, Membelajarkan, adalah upaya pendidik untuk membantu ‘peserta didik’ melakukan kegiatan belajar. Membelajarkan merupakan kegiatan sistematis dan dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, konteks mengajar menjadi kata kunci yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan, hal disebabkan

⁸ Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta, Inspel Ahimakarya Press, 2003, h. 43.

⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, h. x.

adanya intraksi komunikasi antara pendidik dan anak didik. Namun demikian, fakta empiriknya banyak intraksi komunikasi yang dilakukan pendidik dianggap gagal membelajarkan anak didiknya. Fakta inilah yang kemudian mendapat kritikan para pemikir pendidikan seperti Muhammad Abduh (1849-1905) yang menilai bahwa metode pengajaran yang digunakan para guru adalah salah. Ia antara lain menilai bahwa metode pengajaran yang digunakan para guru adalah salah. Guru lebih menekankan pada metode hafalan. Abduh secara tegas mengeritik pengajaran di al-azhar Mesir.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Abu Hasan al-Amiri (w.381H/992M) juga menekankan untuk tidak mengadakan dikotomi pembelajaran ilmu-ilmu hasil pemikiran dan ilmu-ilmu keagamaan.¹¹

Kritikan di atas, merupakan problem pembelajaran yang tidak pernah membelajarkan peserta didik. Atau dengan kata lain model pembelajaran pasif, yakni guru menerangkan, murid mendengar, guru mendiktekan, murid mencatat, guru bertanya, murid menjawab dan seterusnya.¹² Bahkan peserta didik lebih banyak diminta menghafal teks baku dibandingkan mengembangkan pemikiran kreatif. Sehingga dalam jangka panjang, akan mengakibatkan disiplin ilmu rasional menjadi tidak berkembang di dunia Islam, yang akhirnya mempengaruhi pemikiran Islam secara keseluruhan pun terhambat karena tidak ada tantangan serta dorongan.¹³ Hal ini diakui Mohhtar Buchori bahwa model pengajaran seperti ini guru terjebak hanya pada perbuatan asyik membeberkan pengetahuan yang dimilikinya dan menikmati kekaguman yang diperlihatkan peserta didiknya atau pamer ilmu pengetahuan.¹⁴

¹⁰ Diantara kritikan yang dimajukan ketika itu ialah: kurikulum al-Azhar banyak menekankan kepada perberdaan pendapat dari pada mempelajari nilai argumentasinya, perberdaan dari pada arti dan tujuan gramatika bahasa, hukum-hukum fiqih yang timbul dalam saat tertentu dari pada metode penilaian hukum-hukum tersebut untuk dijadikan pedoman. Oleh karena itu Abduh mencari ilmu-ilmu yang disebut oleh Syaikh Darwisy di luar al Azhar. Ilmu-ilmu itu dijumpai pada seorang ulama yang bernama Syaik Hasan Thawil yang mengetahui filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi, Abduh kurang puas dengan pelajaran yang diberikannya. Kepuasan dalam mempelajari filsafat, matematika, teologi dan sebagainya yang ia peroleh dari Jamal al-Din al-Afgani yang datang ke Mesir pada tahun 1870. Suwito, *Pendidikan Yang Membebaskan*, h. 2.

¹¹ Setidaknya ada lima alasan yang dimajukan oleh al-Amiri tentang ini: (1) Wahyu tidak bertentangan dengan pendapat akal, (2) Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mempelajari penciptaan alam, (3) bahwa mempelajari penciptaan alam akan mendapatkan hukum kausalitas, 4) menambah keyakinan, (5) bermanfaat secara nyata bagi kehidupan. Baca Ahamad Abd al-Hamid Ghurab, *Abu Hasan al-Amiri wa Ara'uh al-Tarbawiyah*, dalam, *Min A'lam al-Tarbiyah al-Tarbiyyah al-Arabiyyah al-Islamiyyah*, Jilid II, h. 96-97.

¹² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenada, Jakarta, 2004, h.89

¹³ Suwito, *Pendidikan Yang Membebaskan*, h. 23.

¹⁴ Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, h. 31

Dampak dari paradigma pengajaran seperti ini adalah ketakutan dan kebingungan peserta didik pada sang guru, bahkan menurut Abuddin Nata guru besar sejarah dan filsafat pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menilai bahwa model pengajaran otoriter menempatkan guru menjadi satu-satunya *agent of information* atau *agent of knowledge*. Hal ini pada gilirannya membawa konsep pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centris*).¹⁵ Guru memberikan sejumlah pengetahuan yang harus dihafal dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik, tanpa ada peluang bagi peserta didik untuk mempertanyakan urgensi dan relevansi yang ajarkan oleh guru. Model pengajaran ini disebut pendidikan ala komando yang dilakukan secara hierarkis, dari atas ke bawah dari guru kepada siswa,¹⁶ guru adalah komandan dan murid adalah bawahan. Guru akan tersinggung apabila murid terlalu banyak bertanya atau mempertanyakan perintah dan instruksi yang diberikan guru kepadanya. Metode yang dipakai dalam pola pendidikan semacam ini pastilah metode ceramah. Tugas murid adalah *menelan tanpa mengunyah*.¹⁷ Model Pengajaran inilah yang diistilahkan oleh Paul Suparno dalam bukunya *Guru Demokratis di Era Reformasi*, yakni pengajaran feodalistik otoriter dimana guru terjebak dalam teori filsafat pendidikan klasik yang menempatkan peserta didik dianggap *tabula rasa*, kertas putih kosong yang harus di isi guru dengan air pengetahuan.¹⁸ Lebih para lagi pola feodalisme yang cenderung kepada atasan dan bawahan juga seringkali melandasi pola pengajaran kita. Guru berada di kelas dengan jiwa "*Father knows best*". Guru tahu segalanya dan murid tidak tahu apa. Guru tidak bisa salah dan sebaliknya murid selalu salah. Murid tidak didorong untuk mengembangkan kreativitasnya dengan mengoptimalkan daya imajinasinya dan inovasinya melainkan cukup menghafalkan. Dengan demikian tidak akan pernah menjadi manusia mandiri, tetapi pengekor.¹⁹

Oleh karena itu, diakui atau tidak model di atas, adalah konsep pendidikan ala gaya bank yang telah dipraktekkan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar, bahkan lebih dari itu, pendidikan gaya bank telah mengakibatkan terjadinya kebakuan berpikir serta tidak munculnya kesadaran kritis pada diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan yang biasa dipakai dalam konsep pendidikan ini adalah pendekatan bercerita (*narrative*) yang mengarahkan peserta didik untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Dengan demikian, para peserta didik

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 149.

¹⁶ Lihat Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, Wadsworth Publishing, Company, California, 1972, h. 35

¹⁷ Suwito, *Pendidikan Yang Membebaskan*, h. 14

¹⁸ Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi*, Grasindo, Jakarta, 2004, h. 29

¹⁹ Suwito, *Pendidikan Yang Membebaskan*, h. 14

mempunyai tugas, menghafal apa yang disampaikan oleh guru, dengan kata lain, apa yang disampaikan guru itu adalah yang diceritakan tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Lebih buruk lagi, diubahnya menjadi bejana-bejana kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru.²⁰ Oleh sebab itu, pendidikan hanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid dan guru adalah celengannya dan guru adalah penabungnya, sehingga implikasinya terjadinya komunikasi antara guru dan murid, guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan diterima, dihafal dan diulangi dengan patut oleh para murid. Inilah konsep pendidikan gaya bank.

Dalam konsep pendidikan gaya bank, ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpang. Karenanya, pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Secara sederhana Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan gaya bank itu. Menurutnya,²¹ sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bicara, murid mendengarkan
5. Guru mengatur, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
9. Guru mengecaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
10. Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.

Dari gambaran di atas, dapat terlihat bahwa gurulah yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal. Karena itu, dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Guru menampilkan diri dihadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan, dengan menggagap mereka mutlak bodoh, maka ia mengukuhkan keberadaannya sendiri. Menurut Paulo Freire dengan mengutip dialektika Hegel mengatakan bahwa

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES, 2000, Cet III, h. 50.

²¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, h.

dalam konsep pendidikan gaya bank para murid bagaikan budak yang terasing, menerima kebodohan mereka sebagai pengesahan keberadaan sang guru,²² sehingga tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang peserta didik sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Bahkan sangat efektif untuk membekukan kesadaran kritis dan mereduksi keterlibatan dalam mengubah dunia.

Dengan demikian pendidikan gaya bank juga memiliki kemampuan untuk mengurangi atau menghapuskan daya kreasi pada murid serta menumbuhkan sikap muda percaya. Hal ini menguntungkan kaum penindas. Kaum penindas memanfaatkan humanitarisme mereka untuk melindungi situasi menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu secara naluriah mereka akan selalu menentang setiap usaha percobaan dalam bidang pendidikan yang akan merangsang kemampuan kritis dan tidak puas dengan dengan pandangan terhadap dunia yang berat sebelah, akan tetapi selalu mencari ikatan yang menghubungkan satu hal-hal lainnya atau satu masalah dengan masalah lain.²³

Dari pemahaman konsep pendidikan gaya bank, nampak jelas bahwa peranan pendidik adalah mengatur cara dunia masuk ke dalam diri para peserta didik. Tugasnya adalah mengatur suatu proses yang berlangsung secara spontan, mengisi para murid dengan menaburkan informasi yang ia anggap sebagai pengetahuan yang sebenarnya. Yang termasuk pendidikan gaya bank adalah anggapan akan adanya dikotomi antara manusia dengan dunia, karena itu manusia adalah penontong bukan pencipta.²⁴ Atau dengan kata lain, peserta didik diajar untuk tidak melihat ada hubungan apa yang diajarkan dengan apa yang secara nyata dilakukakan. Dalam pandangan ini, manusia lebih merupakan pemilik sebuah kesadaran; suatu jiwa kosong yang secara pasif terbuka untuk menerima apa saja yang disodorkan oleh realitas dunia luar. Hal ini diakui oleh Roger, bahwa konsep pendidikan bank adalah usaha untuk menjadikan manusia sebagai benda yang terkendali (*automaton*), bahkan penolakan terhadap fitrah ontologis mereka untuk menjadi manusia seutuhnya.²⁵

Pandangan demikian membawa guru dalam anggapan bahwa murid adalah obyek yang tak berkesadaran, senangtiasa pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Untuk itu, pendidikan yang bergaya bank ini tidak menyadari bahwa tidak ada ketenraman sejati dalam peranannya yang berlebihan dan berusaha hidup bersama orang lain dalam solidaritas. Orang tidak dapat mencari menangnya sendiri, atau bahkan bersama dengan murid-

²² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 51.

²³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 53.

²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 55.

²⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 54

muridnya. Karena itu, solidaritas menuntut adanya komunikasi sejati, dan konsep gaya bank cenderung mengarahkan pendidik senantiasanya takut dan menjauhi komunikasi.²⁶ Sementara itu, teori dan praktek pendidikan yang bergaya bank mengabdikan kepada tujuan-tujuan tersebut dengan cara yang sungguh efisien. Pelajaran-pelajaran yang verbalistik, bahan bacaan yang telah ditentukan, metode-metode untuk menilai ilmu pengetahuan, jarak antara murid dan guru, ukuran-ukuran bagi kenaikan kelas, segala sesuatu dalam pendekatan siap pakai, hal ini melumpuhkan pikiran. Oleh karena itu, pendidikan gaya bank tidak bisa mengharapkan teologi pembebasan kepada peserta didik. Sebaliknya, pendidikan pembebasan adalah musuh nyata yang akan merongrong dunia pendidikan, selama ini telah mapan dan membuat manusia tak berdaya atau dengan memakai ungkapan Suwito menjadi telmi.

Dengan demikian, konsep pengajaran model ala gaya bank sebagai problematika pembelajaran yang dilakukan pengajar sesungguhnya tidak pernah membelajarkan peserta didik. Pengajar diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik, atau meminjam istilah Andrius Harefa menjadi manusia pembelajar, jika tidak kritik Paulo Freire terhadap dunia pendidikan yang disebut ‘pendidikan gaya bank’, masih sangat relevan sampai kini. Pendidikan ‘gaya bank’ memperlakukan masyarakat atau siswa sekolah sebagai obyek belajar (murid yang harus diajar atau dicekoki ilmu) dengan sifat anti dialogis (searah) sehingga terjadilah proses dehumanisasi (penindasan). Hasil dari pendidikan semacam ini adalah ‘burung beo’ (murid yang pintar karena menghafal atau dimuati informasi sebanyak-banyaknya) tetapi canggung menghadapi realitas sosial atau kehidupan yang nyata. Jika tidak benahi, maka sangat wajar Seorang Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* (1971) menghedaki sekolah-sekolah yang telah muncul dan berkembang dinegara-negara ketiga dibubarkan saja. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah tidak mampu lagi membawa perubahan pada masyarakat, atau membelajarkan peserta didiknya,²⁷ dan sekolah diharapkan sebagai sarana memanusiakan manusia, justru sebaliknya pendidikan tidak lagi membebaskan peserta didiknya.²⁸

Oleh sebab itu, Hasil dari proses pembelajaran tersebut menurut Abduh hanya akan menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumud*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena itu, pengajarannya lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah “penjara” tanpa peluang kreatif. Hal

²⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 57

²⁷ Lihat Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta, Inspeal Ahimsakarya Press, 2003, h.. 46

²⁸ Lihat Samsul Bahri, “Urgensi Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik” *Jurnal Dinamika*, Edisi: II/September, 2009, h. 96.

ini diakui oleh Mastuhu²⁹ bahwa para peserta didik tidak perlu menanyakan keabsahan dan kebenarannya serta tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya elaborasi, provokatif, dan antisipatif dianggap tidak menghargai guru. Di ruang kelas, peserta didik hampir tak memiliki ruang eksperisi, sosok anak hanya akan berharga di mata guru jika sesuai dengan pendapat guru, pengelolah pendidikan, elit agama dan pemerintah selalu menganggap makhluk yang tidak pernah salah atau istilah lain moralitas. Para siswa tidak pernah mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat paket-paket pembelajaran sudah tersedia. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat yang harus dihafalkan tanpa bertanya.

Lembaga sekolah disadari atau tidak secara sengaja menjerat generasi ke dalam lorong gelap peradaban. Di ujung lorong itu mungkin tersisa harapan, namun banyak yang tak acuh, dan menerima nasibnya sebagai takdir dari sang Ilahi. Hasil dari proses pembelajaran seperti inilah yang dimaksud Fazlur Rahman dengan *memorizing*, yakni proses pembelajaran yang memakai sistem hafalan daripada sistem pemahaman. Atau dengan kata lain menjadikan belajar berifat studi teks daripada pemahaman.³⁰ Sinyelemen ini diperkuat oleh Tibi bahwa dunia pendidikan khusus universitas Arab dan Afrika dengan berbagai bidang studinya, berdasarkan semata-mata pada kapasitas belajar model hafalan (*rote learning*) dalam rangka mencapai lulusan.³¹

Model guru dalam konsep ini, guru pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasi dirinya seperti guru yang harus diteladani dalam semua hal tanpa harus dikritisi. Atau dengan memakai tipologi Indra Djati Sidi,³² mengatakan guru adalah birokrat-birokrat kecil.³³ Inilah yang disebut Paulo Freire pendidikan yang menciptakan "nekrofil" dan bukan melahirkan "biofil".³⁴ Implikasinya lahir generasi-generasi duflikasi dari guru, sehingga

²⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana, 1999, h. 10.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, The University of Chicago Press, 1982, h. 189.

³¹ Bassam Tibi, *Iskam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Fransisco, Westview Press, 1985, h. 110.

³² Indra Djati Sidi, adalah seorang praktisi pendidikan sekarang menjabat Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Depdiknas RI (sejak 1998).

³³ Untuk lebih jelasnya baca Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2001.

³⁴ Istilah ini berasal dari ahli psikoanalisa kontemporer Eric Fromm. "Nekrofil" adalah rasa kecintaan pada segala yang tidak memiliki jiwa kehidupan. Artinya bahwa ia tidak memanusiaikan manusia lain dengan kata lain cinta yang menyimpang, sadisme, dimana mencintai ketidak mannisawian. "Biofil" sebaliknya adalah kecintaan pada segala yang memiliki jiwa kehidupan, yang maknawi. Dalam artian mencintai diri sendiri dan orang lain,

pada gilirannya akan muncul manusia-manusia penindas. Jika diantara mereka ada yang menjadi pendidik maka tragedi penindasan segera dimulai dalam dunia pendidikan.³⁵ Dengan demikian, konsep pendidikan gaya bank merupakan alat dari sebuah sistem penindasan³⁶ bukan menjadi kekuatan pengubah (*subversive force*) kearah perubahan dan pembaharuan.

Dari pemahaman konsep pendidikan gaya bank peranan pendidik sangat ototriner, sehingga akan menghilangkan daya kritis dan kreativitas anak didik, serta menumbuhkan sikap pasif dan muda percaya yang tentu saja akan menguntungkan kaum penindas. Padahal sesungguhnya, kepentingan kaum penindas adalah “mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka”. Sejalan dengan itu pula, dengan meminjam istilah Jean Paul Sarte sebagai pendidikan yang “menguyahkan” (*disgestive*) atau “memberi makan” (*Nutritive*), di mana pengetahuan “disuapkan” oleh guru kepada murid untuk “mengeyangkan mereka”.³⁷

Konsep pendidikan di atas, telah menginkari dan menafitkan keberadaan anak didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir. Bahkan konsep pendidikan tersebut sudah tidak netral lagi, melainkan sebagai sarana untuk “merekproduksi” sistem dan struktur sosial yan tidak adil. Karena itu, Pandangan Hinggins dan Roger sebagaimana dikutip Hasan Langgulung bahwa pendidikan harus menanamkan kembali pendidikan rohani (*spritual*) dan keimanan (*faith*) serta menempatkan pendidikan *al-insaniah* sebagai upaya membangkitkan kembali nilai-nilai fitra peserta didik yang potensial pada posisi yang ideal.³⁸ Sebagai bukti bahwa pendidikan harus ditempatkan pada posisi humanisasi bukan dehumanisasi seperti konsep pendidikan gaya bank. Hal ini pun, diakui oleh Munir Muhkam bahwa gagasan utama pendidikan adalah bagaimana melahirkan manusia yang mempunyai daya kritis, kreatif dan keluhuran budi.³⁹ Bahkan lebih lanjut mengatakan kebijakan pendidikan yang mengabaikan arti keunikan pribadi anak didik cenderung berakhir dengan kegagalan yang menimbulkan tragedi kemanusiaan. Karena itu, teori

dan karenanya mencintai kehidupan. Lihat Eric From, *The Heart of Man*, Routledge dan keegan, NY, 1966.

³⁵ Baca Paulo Freiere, *The Politic of Education, Culture, and Leberation*, New York, Begin and Garvey, 1985, p. xii.

³⁶ Baca Paulo Freiere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terhemahan Tim Redaksi, Jakarta, LP3ES, 1972, h. 56.

³⁷ Baca Paulo Freiere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 56.

³⁸ Hinggins dan Roger, dalam Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna 1989, h. 200.

³⁹ Munir Muhkam, Humanisasi pendidikan Islam, *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11, 2001, h. 17-18.

pendidikan dan pembelajaran hanya akan bermakna jika mampu memahami kepribadian sikap dan perasaan anak didik.⁴⁰

Oleh karenanya, kegagalan memahami kepribadian anak didik, terdapat dibanyak sekolah. Guru banyak tertarik pada usaha peningkatan kemampuan keterampilan dan memberi bimbingan yang mempermudah pertumbuhan emosional anak-anak.⁴¹ Namun jarang berhasil memahami perasaan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik. Hal ini dipertegas kembali oleh Paulo Freire bahwa pola pendidikan seperti itu paling jauh hanya akan mampu merubah “penafsiran” seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, namun tidak akan mampu merubah “realitas” dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta, sehingga muda dipahami mengapa suatu revolusi yang paling revolusioner sekalipun pada awal mulanya, tetapi digerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sistem pendidikan mapan seperti itu, maka pada akhirnya hanyalah menggantikan simbol-simbol lama dengan simbol baru yang sebenarnya setali tiga uang yang sesungguhnya sama saja, terkadang jauh lebih buruk.⁴² Dengan demikian, pengajar harus mampu mencari paradigma yang membelajarkan peserta didik. Atau mamakai istilah Zamroni pendidikan untuk demokratisasi.⁴³

Pembelajaran Hadap Masalah Paradigma yang Memerdekakan

Membelajarkan sebagai kebalikan mengajar Guru bertugas untuk mengajar (*teaching*), sedang murid bertugas menerima pelajaran (diajar). Metode yang digunakan disebut metode mengajar (pedagogi) yang sifatnya adalah komunikasi searah (dari guru ke murid) sehingga mengembangkan hubungan hirarkis. Begitu juga dengan penyuluh, meskipun bekerja dengan cara yang lebih partisipatif (penggunaan diskusi dan beragam media), namun intinya adalah sekedar transfer informasi ‘dari luar’ yang sering tidak relevan dengan realita masyarakat. Membelajarkan adalah mendorong peserta untuk belajar dan saling belajar, bukan mengajari. Fasilitator menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang sifatnya adalah komunikasi multiarah (dari peserta belajar ke peserta belajar, dari fasilitator ke peserta belajar, dan sebaliknya) sehingga mengembangkan proses dialog dan

⁴⁰ Munir Muhkam, *Humanisasi pendidikan Islam*, h. 25.

⁴¹ M. Witmee and H. Conttingham, “The Teacher’s Role and Guidance Functions as Reported by elementary Teacher,” *Elementary School Guidance and Counseling*, 1970, h. 12-22.

⁴² Paulo Friere sangat mengecam kaum Marxis, disebabkan karena golongan yang paling getol mencap diri mereka sebagai kaum paling revolusioner, atau terhadap siapa saja yang mencap dirinya dan mengajurkan revolusi semata-mata sabagai alat perebutan kekuasaan hegemoni.

⁴³ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokratisasi*, Bigraf, Yogyakarta, 2001

hubungan kesetaraan. Tema-tema belajarnya adalah keseharian, sehingga belajar menjadi relevan dengan kehidupan dan realitas peserta belajar.

Menurut Dede Rosyada dengan mengutip pendapat Hunt dan Moore dalam membelajarkan siswanya perlu memakai konsep *reflective teaching* bahwa guru harus merancang strategi sebelum dan dalam proses pembelajaran. Rancangan strategi sebelum proses pembelajaran harus memperhatikan pengalaman-pengalaman intraksi guru dengan siswa dalam pelajaran yang sama, kelas yang sama dan jam yang sama. Sedangkan rancangan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi actual dan kenyataan riil dari siswa saat proses pembelajaran itu pembelajaran berjalan.⁴⁴ Strategi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa yang sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahan ajar, emosi, citra diri dan harga diri yang selalu ingin dijunjung tinggi.

Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model dari pembelajaran yang bisa mendinamisasikan siswa dalam proses belajar mengajar, atau dengan kata lain pembelajaran hadap masalah yang sering disebut Paulo Freire kegiatan pembelajaran sebagai proses Aksi Refleksi-Aksi atau disebut juga sebagai proses dialektika. Refleksi artinya merenungi, menganalisis, atau memaknai suatu peristiwa atau keadaan atau pengalaman, sehingga timbul kesadaran. Kesadaran itu, mendorong suatu tindakan atau aksi. Proses dialektika terjadi karenaperenungan itu menjadi pelajaran dan mendasari aksi berikutnya terutama untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dari masalah yang terjadi. Karena itulah, konsep pembelajaran Paulo Freire juga disebut sebagai pendidikan hadap masalah (*problem posing*). Kita belajar mengenai realitas kehidupan untuk bisa membuatnya lebih baik, itulah tujuan dari kita belajar. Proses pembelajaran aksi-refleksi-aksi terjadi berulang-ulang (bukan hanya satu kali) sehingga sebenarnya membentuk sebuah spiral pembelajaran. Setiap kali sebuah proses dialektika terjadi, akan dilanjutkan dengan dialektika berikutnya, dan begitu seterusnya. Artinya, sebuah proses pembelajaran tidak pernah menjadi rutinitas melainkan sebuah proses perkembangan dan transformasi. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi sepanjang hidup.

Pada dasarnya pengajaran hadap masalah adalah suatu usaha untuk menjawab diskomunikasi antara guru dengan murid menuju suasana dialogis. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran hadap masalah adalah adanya pemecahan masalah dalam proses belajar antara guru dengan murid.⁴⁵ Mendinamisasikan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan hubungan dialogis merupakan inti dari pengajaran hadap-masalah, sehingga guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, akan tetapi melakukan

⁴⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h. 97.

⁴⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 61

pembelajaran melalui dialog, dalam hal ini anak didik menjadi subjek yang belajar, yang bertindak dan berfikir dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikiran. Jadi keduanya (guru dan murid)⁴⁶ saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dengan demikian, dalam proses ini guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri kemudian diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid dan sebaliknya.

Pengajaran hadap masalah adalah bagaimana usaha untuk membangun kreativitas peserta didik, hubungan dialogis serta mendorong sikap revolusioner untuk melangkah ke depan membangun masa depan peserta didik. Dengan kata lain, pengajaran hadap masalah sebenarnya mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan seharusnya mampu membebaskan seluruh komponen pendidikan baik peserta didik, guru, kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Hanya saja, pengajaran hadap masalah lebih memfokuskan bagaimana seorang guru membangun demokratisasi di dalam kelas, harus mampu menciptakan suasana dialogis serta guru harus mampu menjadi seniman⁴⁷ Adapun implementasi operasional pengajaran hadap masalah⁴⁸ lebih mengarah pada sistem pembelajaran, yaitu:

Pertama, dengan mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Di mana proses pendidikan yang dianut selama ini diubah dan menjadikan suasananya menjadi proses belajar bersama antara guru dan anak didik. Bukan hanya anak didik yang belajar namun posisi guru juga masih dalam proses belajar. Jadi anak didik tidak hanya didoktrin dengan materi-materi pelajaran tetapi diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang ia miliki.

Kedua, pendidikan harus bersifat *learning to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang diinginkan dicapai dengan proses ini adalah siswa bisa mandiri dengan belajar mengatasi problem yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-harinya sebab pendidikan juga diarahkan pada cara mengatasi sendiri masalah yang ia hadapi. *Ketiga*, *learning to live together* (belajar hidup bersama) dan *ketiga*, *learning to be*, pendidikan merupakan tempat sarana belajar menjadi diri sendiri yang berkepribadian. Jadi intinya, paradigma pendidikan yang diinginkan adalah *learning how to learn* (belajar

⁴⁶ Paulo Freire, menggunakan suatu istilah yang unik dan jelimet, yakni guru yang murid (*teacher pupil*) dan murid yang guru (*pupil teacher*), yang pada dasarnya sekedar menegaskan baik guru maupun murid memiliki potensi pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman sendiri-sendiri terhadap obyek realitas yang mereka pelajari, sehingga bisa saja pada suatu saat murid menyajikan pengetahuan penghayatan, dan pengalaman tersebut sebagai *insight* bagi sang guru, seperti yang secara klasik menjadi tugas sang guru selama ini.

⁴⁷ Paulo Freire, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Yogyakarta, LKiS, 2001, h. 36-74

⁴⁸ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, h. 24-28.

bagaimana belajar). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik semata yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja tetapi juga berorientasi pada aspek afektif serta psikomotorik. Oleh karena itu, dalam era globalisasi ini pendidikan mampu melahirkan lulusan yang berorientasi masa depan, bersikap progresif, mampu memilah dan memilih secara bijak dan membuat perencanaan dengan baik.

Pengajaran hadap masalah seharusnya mampu menghasilkan anak didik yang memiliki keseimbangan antara penggunaan otak kiri dan otak kanan,⁴⁹ manusia yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan kata lain, Pendidikan juga memberikan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, keseimbangan antara pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dan budaya serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan pengetahuan masa lampau.

Dengan demikian dapat dirinci bahwa pengajaran hadap masalah harus mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai ciri-ciri; 1) Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan, (2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain, (3) berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah, (4) selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian, (5) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan, (6) menyadari dan menghargai pendapat orang lain, (7) rasional dan percaya pada kemampuan Iptek, (8) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan, (9) berorientasi pada produktivitas, efektivitas, dan efisien.⁵⁰ Peserta didik yang memiliki ciri-ciri seperti itulah yang harus dihasilkan oleh dunia pendidikan yaitu manusia yang penuh kepercayaan diri (*Self confident*) serta mampu melakukan pilihan secara arif serta bersaing dalam era globalisasi yang kompetitif.⁵¹

Dengan demikian, model pengajaran hadap masalah merupakan model pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru baik pada tingkat dasar maupun pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini disebabkan model pengajaran hadap masalah adalah model pengajaran yang mampu mendinamisasikan dan membelajarkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan memanusiakan manusia mampu

⁴⁹ Dalam psikologi kontemporer dikatakan bahwa otak kiri cenderung bekerja secara linear, matematis, kuantitatif, repetitif, dan parsial. Sedangkan otak kanan cenderung bekerja secara inovatif, kontemplatif, sintetik, holistik dan komprehensif. Komaruddin Hidayah, et.al., *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta, Mediacita, 2001, cet II, h. 93.

⁵⁰ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. II, h.47.

⁵¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia; Tantangan dan Peluang*, dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, 20 Maret 2004, h. 47.

tercapai dan pendidikan sebagai praktek pembebasan. Sebaliknya model pengajaran gaya bank yang mematikan kreativitas, melumpuhkan pikiran, dan tidak membelajarkan peserta didik, saatnya untuk ditinggalkan, karena model seperti hanya akan melahirkan peserta didik jumud alias pembeo.

Pendidikan hadap-masalah adalah sebuah ide atau konsep di mana perkembangan kesadaran siswa terhadap diri-realitas dan lingkungan mereka memungkinkan mereka untuk me Pendidikan hadap-masalah adalah sebuah ide atau konsep di mana perkembangan kesadaran siswa terhadap diri-realitas dan lingkungan mereka memungkinkan mereka untuk mengadopsi sikap kritis dan kreatif. Konsep ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar harus menekankan metode dialektika-emansipatoris dan kurikulum yang melibatkan kehidupan sehari-hari siswa realitas. Sementara itu beruang dimensi positif mengembangkan pemikiran siswa kritis dan kreatif, konsep ini juga memiliki dimensi negatif karena dapat utopia.

Namun demikian, masalah-berpose pendidikan relevan dengan pendidikan di Indonesia karena memberikan solusi yang mungkin untuk masalah struktural yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia mengadopsi sikap kritis dan kreatif. Konsep ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar harus menekankan metode dialektika-emansipatoris Pendidikan hadap-masalah adalah sebuah ide atau konsep di mana perkembangan kesadaran siswa terhadap diri-realitas dan lingkungan mereka memungkinkan mereka untuk mengadopsi sikap kritis dan kreatif. Konsep ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar harus menekankan metode dialektika-emansipatoris dan kurikulum yang melibatkan kehidupan sehari-hari siswa realitas. Sementara itu ruang dimensi positif mengembangkan pemikiran siswa kritis dan kreatif, konsep ini juga memiliki dimensi negatif karena dapat utopia. Namun demikian, masalah-berpose pendidikan relevan dengan pendidikan di Indonesia karena memberikan solusi yang mungkin untuk masalah struktural yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. dan kurikulum yang melibatkan kehidupan sehari-hari siswa realitas.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, tulisan membuktikan bahwa kemerdekaan dalam pembelajaran adalah menggunakan model pengajaran hadap masalah, karena model ini mampu membangun kreativitas dan demokratisasi serta kemerdekaan dalam pembelajaran. Sebaliknya model pengajaran ala gaya bank justru mengebiri potensi kreativitas peserta didik yang membawa ke arah pembelajaran feodalistik otoriter di mana peserta didik seperti tabula rasa, kertas putih kosong yang harus di isi oleh guru. Namun demikian, fakta empiriknya pertarungan kedua model pembelajaran tersebut di atas, masih sangat didominasi oleh model pengajaran ala gaya bank. Dengan demikian, model pembelajaran hadap-masalah menjadi alat penyadaran bagi komponen

pendidikan khusus para pendidik untuk memerdekakan peserta didik di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Al-Hamid Ghurab, Ahamad Abd, *Abu Hasan al-Amiri wa Ara'uh al-Tarbawiyah*, dalam, *Min A'lami al-Tarbiyah al-Tarbiyyah al-Arabiyyah al-Islamiyyah*, Jilid II.
- Bahri,Samsul, “Urgensi Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik” *Jurnal Dinamika*, Edisi: II/September, 2009.
- Buchori, Muchtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Jakarta, Muhammadiyah Press, 1994.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta, Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Dede, Rosyada,, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenada, Jakarta, 2004.
- Djati Sidi, Indra, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Freire, Paulo, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Yogyakarta, LKiS, 2001, h. 36-74
- , *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES, 2000.
- , *The Politic of Education, Culture, and Leberation*, New York, Begin and Garvey, 1985.
- From,Eric, *The Heart of Man*, Routledge dan keegan, NY, 1966.
- Hidayah, Komaruddin, et.al., *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta, Mediacita, 2001.
- Hinggins dan Roger, dalam Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al-Husna 1989.
- M. Witmee and H. Conttingham, “The Teacher’s Role and Guidance Functions as Reported by elementary Teacher,” *Elementary School Guidance and Counseling*, 1970.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana, 1999.

- Muhkam, Munir, Humanisasi pendidikan Islam, *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11, 2001.
- Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, Wadsworth Publishing, Company, California, 1972.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam di Indonesia; Tantangan dan Peluang*, dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, 20 Maret 2004.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, The University of Chicago Press, 1982.
- Republika 10 April 2012.
- Suparno, Paul, *Guru Demokrasi di Era Reformasi*, Grasindo, Jakarta, 2004.
- Suwito dalam upacara pengukuhan sebagai guru besar pada tanggal 3 Januari 2002 yang berjudul *Pendidikan yang Memberdayakan*.
- Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Fransisco, Westview Press, 1985.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokratisasi*, Bigraf, Yogyakarta, 2001